



FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS II (STUDI KASUS SDN X CUBADAK)

Sisi Adriani¹, Safrizal², Gustina³

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

sisiadriani85@gmail.com

[safrizal@iainbatusangkar.ac.id](mailto:sufrizal@iainbatusangkar.ac.id)

gustina@iainbatusangkar.ac.id

ABSTRAK

Berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan ide, perasaan, maupun gagasan kepada orang lain secara lisan. Dari permasalahan tersebut penelitian melatar belakangi Tentang faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa di SDN X Cubadak, Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data penelitian ini tidak menguraikan angka maupun grafik, karena penelitian menguraikan bentuk kalimat, informan dipilih dengan teknik non probability sampling dengan cara snowball sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, pengumpulan data peneliti dibantu oleh alat bantu seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan camera. Teknik pengumpulan data dengan tiga cara yaitu wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan model miles and huberman yang terdiri dari beberapa langkah yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya data dijamin keabsahan datanya dengan memakai triangulasi tehnik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Hasil wawancara dalam penelitian ini megungkapkan faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia yaitu yang telah dilihat dari hasil wawancara peneliti menemukan ada 2 faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia yaitu faktor internal meliputi kepercayaan diri, Gugup dalam berbicara, kurang mahir dalam berbahasa indonesia, pembulian memakai bahasa indonesia, kurangnya media yang dipakai disekolah dan faktor eksternal yaitu memakai bahasa daerah dan menggunakan bahasa ibu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas II dalam pembelajaran bahasa indonesia dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal

Kata kunci: Rendahnya Keterampilan berbicara, Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia, Kurang Percaya Diri, Gugup berbicara, Kurang Mahir Berbahasa Indonesia, Bahasa Ibu.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu wadah untuk menguasai pembelajaran, pengetahuan, keterampilan serta usaha khusus yang dilakukan oleh setiap orang guna mengembangkan kualitas dirinya dan dapat membantu dirinya bersaing dengan masyarakat sekitar, dapat diketahui pendidikan bukan hanya sekedar kegiatan belajar-mengajar tetapi pendidikan merupakan sebuah kegiatan memberikan

ilmu serta membentuk kepribadian seseorang dengan banyak aspek karena itulah pendidikan sangatlah penting karena pengajaran dalam dunia pendidikan terdapat banyak aspek yang dapat dipelajari. Berbagai temuan empiris yang telah dipaparkan indikasi bahwa sains belum diusahakan menjadikan siswa yang melek akan melek ilmu sains dan jelas masih berjalan secara konvensional (Safrizal et al., 2020)

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis (Anastasha et al., 2021). Literasi sains atau dikenal dengan melek sains menjadi sebuah hal yang diperlukan dalam menyiapkan generasi muda untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di era globalisasi (Safrizal Safrizal, Yulia Resti, Anastasha Desty Ayu, Husnani Husnani, 2021). Sisi adriani mengungkapkan pendapat bahwa Pendidikan adalah suatu proses yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kesetaraan dalam mengembangkan kepribadian individu ataupun masyarakat. Dengan demikian negara mampu menurunkan atau mewariskan nilai keagamaan, kebudayaan, pengetahuan ilmu, serta keahlian kepada penerus bangsa seterusnya sehingga para penerus bangsa ini siap menatap masa depan yang lebih baik daripada sebelumnya.

Menurut Nurkholis Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya, dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. (Nurkholis Nukholis, 2013). Pendidikan tinggi menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar peserta didik lebih aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual (keagamaan), pengalihan diri kepribadian, Kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, serta masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat keterampilan yang dipelajari dan saling berkaitan guna keterampilan ini adalah agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik secara formal maupun tidak formal. Empat keterampilan ini adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Berbicara merupakan keterampilan kedua pada keterampilan berbahasa, berbicara merupakan proses pemindahan isi pikiran oleh pembicara. Seperti yang kita ketahui bahwa keterampilan berbicara ini berbeda dari ketiga keterampilan lainnya keterampilan ini biasanya digunakan oleh seorang bertukar pikiran dan menyampaikan pesan secara langsung (Kholisin, 2014). Sisi Adriani berpendapat bahwa Berbahasa adalah sebuah komponen yang penting dalam kelanjutan kehidupan manusia. Hidup manusia tidak akan berjalan dengan baik jika tidak adanya bahasa. Tanpa bahasa, semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia tidak akan berjalan dengan teratur. Dengan ini dapat dikatakan bahwa berbahasa merupakan bagian dari kebutuhan primer manusia. Keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan Karena berbahasa yang menjadi penghubung antara satu orang ke orang lain untuk menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antar suku bangsa, sedangkan bahasa daerah digunakan sebagai intrasuku bangsa, penggunaan variasi bahasa ini juga bergantung pada situasi pembicaraan, bahasa Indonesia biasanya digunakan situasi formal, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam situasi nonformal (Lestari Nurul Dwi, 2020). Sisi Adriani berpendapat bahwa berbicara adalah merupakan

keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan ide, perasaan, maupun gagasan kepada orang lain secara lisan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan yaitu keterampilan berbicara Berbicara merupakan sebuah kegiatan penting yang mendasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat lepas dari aktivitas komunikasi antara satu individu dengan individu lain yang berdasar dari kegiatan berbicara (Rahmah & Syamsul, 2021). Menurut Ocvi Milla Ferina,dkk Keterampilan berbicara pada usia anak sekolah dasar dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dari diri sendiri maupun orang tua, serta kurangnya minat belajar sehingga peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam keterampilan berbicara dan kurangnya percaya diri. (Ferina Milla Ocvi, Ardhyntama Vit, 2020)

Sedangkan menurut Sunarti dan Nursalim Kompetensi berbahasa merupakan penguasaan seseorang terhadap konten yang terdapat didalam bahasa yang dipelajari. Tanpa Kompetensi bahasa seseorang menjadi tidak teratur dalam berbahasa baik itu berbahasa indonesia. Manusia Hanya mampu memproduksi ujaran-ujaran dalam bentuk tuturan pada level mengeluarkan bunyi tanpa makna apapun.(Sunarti Sunarti, 2018). Terkadang sesuatu yang disampaikan oleh seseorang sudah cukup menarik, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Memiliki keterampilan berbicara ternyata tidak mudah, tidak seperti yang telah dibayangkan oleh seseorang yang pandai menulis. Ketika seseorang yang pandai menulis diberikan kesempatan untuk menyampaikan tulisannya dalam bentuk lisan, hasilnya dirasa kurang memuaskan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan mendapatkan data tentang rendahnya keterampilan berbicara pada kelas II dalam pembelajaran bahasa indonesia bahwa Ketika belajar anak-anak tidak membiasakan diri untuk berbicara bahasa indonesia yang bagus, meskipun guru mengajar di depannya, anak-anak tetap dan sekali-sekali ada menggunakan bahasa Indonesia, tidak adanya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa indonesia telah dituntut didalamnya yaitu empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Intan, 2021), empat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan satu sama lain. Keterampilan berbicara sangatlah diperlukan dalam suatu pembelajaran terutama disekolah dasar. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa ini berasal dari faktor internal dan eksternal faktor ini tidak lain dan tidak bukan berasal dari lingkungan berasal dari lingkungan siswa dan berasal dari siswa itu sendiri.

Faktor yang berasal dari diri siswa yaitu siswa minder, kurang percaya diri (Vivin, 2020), merasa cemas dan takut salah, Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa ini berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah minat belajar pada siswa kurang dan sering di bully oleh teman lainnya.(Ferina Milla Ocvi, Ardhyntama Vit, 2020). Setelah Dilakukanya wawancara di SDN X Cubadak didapatkan informasi dari guru Wali kelas 2, Siswa B dan orang tua siswa bahwa faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara di sebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dapat diperoleh informasi bahwa faktor internal yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa adalah kurang percaya diri, karena siswa belum terbiasa berbicara didepan kelas, rasa percaya diri siswa hilang ketika telah tampil didepan kelas. Gugup berbicara, disebabkan oleh situasi yang menegangkan tubuh siswa akan sedikit gemetar dan terkadang apa yang disampaikan didepan kelas tidak jelas.

Kurang mahir dalam berbahasa Indonesia disebabkan karena anak-anak belum terbiasa berbicara atau berbahasa Indonesia bersama guru maupun teman sejawatnya. Pembulian Berbahasa Indonesia disebabkan adanya sindiran dari teman sejawat kenapa siswa tersebut tidak memakai bahasa sehari-hari. Kurangnya Pemakaian Media Disebabkan Guru hanya memakai media buku siswa dan buku guru saat belajar.

Faktor kedua yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa yaitu faktor eksternal, dari faktor eksternal, dari faktor eksternal ini dapat ditemukan siswa memakai bahasa daerah dan bahasa ibu disebabkan karena orang tua hanya sesekali memakai bahasa Indonesia dan lebih kebanyakan orang tua memakai bahasa daerah masing-masing. Berbagai aspek perkembangan yang nampak pada individu senantiasa terlihat pada perilaku yang dilakukan sehari-hari. Maka tak jarang jika beberapa perilaku yang muncul senantiasa dikaitkan dengan lingkungan yang membentuknya (Yulia et al., 2021). Maka dapat dipahami bahwa perkembangan tergantung pada individu itu sendiri dan bagaimana cara menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Untuk kelancaran berbicara siswa sangat berpengaruh, karena tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia membuat anak-anak kurang lancar berbicara ataupun terbata-terbata dan sering dibuli jika intonasi atau pun kalimat yang salah ucap. Kadang-kadang berbicara bahasa minang kadang-kadang berbahasa Indonesia kalau membaca dengan ibu, kalau berbicara dengan teman-teman berbahasa minang. Berbicara tergantung faktor lingkungan, Ketika temannya berbahasa Indonesia pasti dia berbahasa Indonesia kalau berbahasa minang dia juga bisa. Dalam Kegiatan proses belajar-mengajar media merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi setelah diteliti dan melakukan wawancara mendapatkan informasi bahwa disekolah media untuk keterampilan berbicara masih kurang karena sekolah hanya memakai buku siswa dan buku guru, tidak adanya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia. Untuk kelancaran berbicara siswa sangat berpengaruh, karena tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia membuat anak-anak kurang lancar berbicara

Berdasarkan pendapat di atas, Bahwa ada faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas II Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan dari permasalahan tentang faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dikelas II (Studi kasus SDN X Cubadak). Faktor lain penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa juga mempengaruhi kebahasaan siswa, dan siswa banyak menggunakan bahasa minang, kurangnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Indonesia dengan teman-temannya. Hal ini sebagai hasil wawancara yang telah dilakukan, di peroleh faktor penyebab diungkapkan dari guru begitupun siswa dan Orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditemukan bahwa rendahnya keterampilan berbicara dikelas II Terdapat faktor dalam Keterampilan berbicara siswa, diantaranya: Dari kegiatan yang dilakukan banyak faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa baik dirumah, disekolah ataupun diluar sekolah, Beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara tersebut adalah Faktor keluarga yaitu Karena dirumah anak-anak sering berbahasa ibu. selanjutnya Adanya pembulian terhadap anak-anak jika memakai bahasa Indonesia. Keterampilan Berbicara membutuhkan beberapa kondisi seperti penugasan kosakata serta kemauan untuk mengabungkan kata atau kalimat. Jika peserta didik cenderung diam jika ditanya maka disuga siswa mengalami kesulitan. Jika masih ada ditemukan siswa saat proses belajar maka siswa dianggap mengalami

kesulitan belajar. Keterampilan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan yang dilakukan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain.

Dapat diketahui keterampilan berbicara siswa kurang karena dilingkungan keluarga karena dirumah orang tua hanya sesekali berbahasa indonesia dan terkadang orang tua menyesuaikan dengan bahasa daerahnya masing-masing karena itu anak menirukan hal tersebut, anak lebih suka memakai bahasa ibu. Berbicara umunya adalah proses berkomunikasi karena di dalamnya terdapat kegiatan pemindahan suatu pesan dari satu sumber kepada tempat lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang setiap harinya guna menyampaikan isi pikiran atau ide dan pesan pada orang lain atau lawan bicaranya. Dari permasalahan diatas dapat ditemukan beberapa permasalahan tentang Faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa indonesia kelas II Yaitu tentang apa-apa saja yang menyebabkan faktor rendahnya keterampilan berbicara tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dapat diketahui bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menjelaskan hasil penelitian yang benar-benar terjadi dilapangan yang diringkas secara lebar dan jelas sesuai keadaan yang diteliti, penelitian ini tidak menguraikan angka maupun grafik, karena penelitian ini menguraikan bentuk kalimat, informan dipilih dengan teknik non probability sampling dengan cara snowball sampling (Safrizal Safrizal, Yulia Resti, Anastasha Desty Ayu, Husnani Husnani, 2021). Teknik analisis data kualitatif data pada penelitian ini menggunakan metode analisis dari miles and huberman. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dalam mengumpulkan data peneliti dibantu oleh alat bantu seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan camera. Tekhnik pengumpulan data dengan tiga cara yaitu wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan model miles and huberman yang terdiri dari beberapa langkah yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya data dijamin keabsahan datanya dengan memakai triangulasi tehnik (Anastasha et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan dari Wawancara tentang permasalahan faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dikelas II (Studi kasus SDN X Cubadak). Faktor lain penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa diantaranya : interaksi antara guru dan siswa kurang, malu-malu dalam menyampaikan gagasan, rendahnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara didepan kelas, Kurangnya media keterampilan berbicara disekolah kebahasaan siswa masih rendah karena masih menggunakan bahasa minang, masih menggunakan bahasa ibu. Hal ini sebagai hasil wawancara yang telah dilakukan, di peroleh faktor penyebab diungkapkan dari guru begitupun siswa dan Orang tua sebagai berikut :

Faktor Internal

Berdasarkan Hasil temuan dan pengumpulan data yang telah dilakukan, diperoleh beberapa faktor internal penyebab Rendahnya Keterampilan berbicara siswa di sekolah diantaranya: Kurang Percaya Diri.

Setelah penelitian dilakukan salah-satu penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah Kurang Percaya Diri hal ini dikarenakan siswa pada umumnya belum terbiasa berbicara didepan kelas, pada saat guru menyuruh membaca teks cerita didepan kelas, terkadang siswa merasa gugup saat berbicara, rasa percaya diri siswa menjadi hilang saat guru menyuruh siswa tampil didepan kelas Hal ini Senada Dengan Wawancara yang dilakukan dengan Guru A Sebagai Berikut : “Faktor rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan Kurang kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia. untuk kelancaran berbicara siswa sangat berpengaruh si, karna tidak terbiasa menggunakan bahasa indonesia membuat anak-anak kurang lancar berbicara ataupun terbata-terbata dan sering dibuli jika intonasi tau pun kalimat yang salah ucap, (W1/ 27 Oktober 2022)”.

Dari Hasil Wawancara diatas dapat ditemukan Bahwa Faktor Penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan oleh Kurangnya Percaya diri siswa, Karena Kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap Hasil belajar siswa.

Berdasarkan Uraian diatas peneliti juga menemukan hasil Catatan lapangan yang sama dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut observasi yang senada:

“Dari hasil Observasi yang dilakukan peneliti selama dilapangan, peneliti disuruh duduk diruangan guru dan peneliti mendengar bahwa beberapa penjelasan dari salah satu guru dikelas II bahwasanya pada saat proses belajar mengajar guru tersebut menemukan dua atau tiga orang yang kurang rasa percaya dirinya ketika membaca teks bacaan saat belaja, Guru menanyakan kepada siswa kenapa siswa itu tidak percaya diri dan siswa pun menjawab rasa percaya dirinya berkurang karena tidak terlatih tampil didepan kelas (CL 1/ 27/10/2022).

Dari Hasil Observasi yang dilakukan diatas bahwasanya terdapat beberapa guru telah menelusuri siswa yang rasa percaya dirinya kurang didalam kelas, Rasa percaya diri sangat dinilai sekali ketika proses pembelajaran berlangsung oleh setiap guru yang masuk didalam kelas. Ketika pembelajaran berlangsung guru menerapkan sistem

Hasil temuan tersebut diperkuat dengan Dokumentasi yang telah dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Siswa disuruh kedepan untuk membacakan teks cerita

Dari Gambar 1 diatas Informan telah melihat bahwa siswa berdiri didepan membacakan teks cerita, siswa telah membaca suatu teks tersebut dan telah nampak dari diri siswa rasa percaya dirinya kurang dikarenakan siswa ditunjuk secara langsung didepan teman-teman yang lain, hasil analisis yang telah dilakukan guru kelas terdapat dua atau tiga siswa yang kurang percaya dirinya membacakan teks cerita didepan kelas, Hasil ini berarti bahwa ada beberapa siswa yang kurang percaya diri ketika ditunjuk kedepan kelas halini dibuktikan dengan siswa merasa canggung untuk berdiri didepan kelas, Tetapi lebih banyak siswa yang lebih percaya diri. Hal ini senada dengan pendapat (Warmansyah et al., 2021) yaitu pada hakekatnya manusia mempunyai rasa percaya diri namun antara satu dengan yang lain ada perbedaan yaitu ada yang memiliki percaya diri rendah dan ada percaya diri yang tinggi.

Rasa Percaya diri siswa bisa ditanamkan melalui proses belajar dan pengajaran yang dilakukan didalam kelas telah nampak bahwa didalam kelas guru dalam pembelajaran siswa disuruh kedepan melihat hasil belajar siswa tersebut, maka percaya diri siswa yang dilihatkan di dalam kelas tersebut. Siswa menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik didalam kelas maupun diluar kelas, Hal ini senada dengan pendapat (Vivin, 2020) yaitu pada hakikatnya manusia mempunyai rasapercaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda dengan yang lain ada siswa yang memiliki rasa percaya diri kurang dan ada siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kuat, sehingga keduanya menampakkan perbedan tingkah laku.

Kepercayaan diri dapat dibentuk berdasarkan pengalaman masa kecil sampai masa dewasa dan sebagai akibat dari berinteraksi antara siswa dengan siswa yang lain, siswa yang kurang pergaulan dengan siswa yang lain merupakan dampak dari kurangnya percaya diri siswa terhadap lingkungan sekitar, dalam hal ini sesuai dengan pendapat (Vivin, 2020) siswa yang tidak percaya diri memiliki konsep diri yang negatif, kurang percaya diri pada kemampuannya karena siswa tersebut sering menutupi diri.

Jadi Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia dikelas II yaitu rasa kurang percaya diri siswa saat tampil didepan kelas, rasa percaya diri siswa sangat diperhatikan didalam kelas hal ini tentunya akan sangat berperan dalam menentukan tingkat kepercayaan diri siswa didalam kelas telah nampak dari hasil diatas bahwa ada sekitar 20% siswa yang belum merasa percaya diri tampil didepan kelas. Rasa percaya kurang percaya diri siswa disebabkan oleh siswa kurang atau tidak sering tampil didepan kelas karna itu rasa percaya diri siswa tersebut kurang.

Gugup Saat Berbicara

Dalam observasi yang telah dilakukan terdapat faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia adalah rasa gugup siswa dalam berbicara, hal ini disebabkan oleh rasa tegang dan grogi siswa muncul saat guru bertanya kepada siswa secara langsung, dapat dilihat ketika berhadapan dengan situasi menegangkan, tubuh siswa akan terlihat sedikit gemetar dan terkadang apa yang disampaikan tidak jelas. Rasa Gugup Siswa saat berbicara diperkuat dalam penjelasan guru DY wali kelas dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Terlihat bahwa dalam berbicara siswa ibuk merasa gugup dalam berbicara telah nampak saat ibuk menanyakan siswa secara langsung dibangkunya sendiri siswa nampaknya tidak menguasai materi yang disampaikan pada hari itu semisal ibuk menyuruh siswa tersebut mengulang apa yang telah ibuk jelaskan anak tersebut menyampaikan dalam keadaan gugup berbicara (W3/ 10 November 2022)”.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti diatas bahwa, informan menyebutkan bahwa didalam proses pembelajaran ada beberapa siswa yang ditanya pada saat proses pembelajaran siswa merasa gugup saat berbicara, hal tersebut merupakan perwujudan dari kondisi kecemasan berbicara didepan umum itu merupakan sesuatu keadaan tidak nyaman yang dialami oleh seseorang individu pada situasi berbicara didepan guru dan teman-teman didalam kelas. Pemahaman tentang kecemasan atau gugup dalam berbicara merupakan persoalan yang serius yang harus dicarikan solusi atau jalan keluarnya (Kholisin, 2014).

Berdasarkan Uraian diatas peneliti juga menemukan hasil Catatan lapangan yang sama dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut observasi yang senada :

“Dari observasi yang dilakukan informan memperoleh catatan lapangan yaitu ketika didalam kelas informan memperhatikan saat siswa belajar bahasa indonesia pada saat itu guru kelas menjelaskan sebuah materi tentang teks percakapan dan guru telah menjelaskan selama lima belas menit, setelah menjelaskan, guru me3 nyuruh beberapa siswa untuk menjelaskan kembali apa yang telah dijelaskan oleh guru kelas tersebut (CL 2/3/11/2022)”.

Dari Catatan Lapangan diatas informan memperoleh informasi bahwa ada beberapa siswa yang merasa cemas dan gugup saat berbicara, ada sekitar tiga orang dari 22 jumlah siswa yang merasa gugup dan cemas saat diminta menjelaskan kembali apa yang disampaikan oleh guru dikelas, Hal ini Sesuai dengan pendapat (Kholisin, 2014) bahwa kecemasan berbicara didepan seorang guru dan siswa yang lain menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi seorang siswa berpengaruh terhadap kecemasan berbicaradidepan umum.

Bahwa kecemasan dan rasa gugup siswa disebabkan oleh rasa tidak mampu siswa mengelola situasi pada saat itu, seorang siswa hanyamerasa cemas bila dihadapkan dengan situasi yang berada diluar kendali, tidak menyenangkan, dan tidak senang ketika ditunjuk langsung tanpa persiapan sedikitpun. Semakin rendah konsep diri dan kecerdasan emosional makasemakin tinggi kecemasan berbicara didepan umum (Kholisin, 2014).

Jadi Informan menyimpulkan dari gugup saat berbicara yaitu rasa cemas yang tinggi dirasakan oleh siswa ini merupakan inti dari gugupnya siswa dalam berbicara ada sekitar 3 orang dari 22 jumlah siswa yang telah diteliti oleh informan yang merasa gugu dalam berbicara, gupg dalam berbicara ini merupakan faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia. Gugup dalam berbicara ini merupakan sebuah penilaian guru terhadap hasil belajar siswa, Konsep diri dan kecerdasan siswa emosional sangat berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Kurang Mahir dalam berbahasa indonesia

Dari Observasi dan wawancara yang telah dilakukan faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa dapat dilihat dari Kurang mahir dalam berbahasa indonesia dimana dapat dilihat kurang mahir siswa dalam berbicara dikarenakan bahasa sehari-hari siswa bersama teman sejawatnya didalam kelas yaitu berbahasa minang sesekali saja memakai bahasa indonesia (Anastasha et al., 2021), karena itulah siswa membawa kebiasaan tersebut didalam melakukan kegiatan belajar-mengajar hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama siswa B yang menyampaikan bahwa :

“pengaruh keterampilan berbicara saya dipengaruhi oleh kurang mahir dalam berbahasa indonesia karena saya disekolah ersama tema-teman biasanya berbahasa minang kak dan jarang sekali berbahasa indonesia (W2/ 3 Oktober 2022)”.

Dari Wawancara diatas informan menyimpulkan bahwa siswa B Kurang mahir dalam berbicara bahasa indonesia dipengaruhi oleh teman sejawat, karena keseharian siwa tersebut memakai bahasa minang dan jarang memakai bahasa indonesia. Hal ini senada dengan hasil yang diperoleh dari lapangan yang menjelaskan bahwa :

“Dari kegiatan yang dilakukan didalam kelas informan telah meneliti bahwa kebiasaan berbicara antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru menggunakan bahsa minang dan sesekali memakai bahasa indonesia karena itu telah nampak saat meneliti siswa terkadang kurang mahir dalam berbahasa indonesia.”(CI 3/ 10/11/2022)”.

Dari Catatan lapangan diatas yang telah diperoleh informan dari observasi didapat bahwa ada sebagian siswa yang kurang mahir dalam berbahasa indonesia dikarenakan siswa dengan teman sejawat telah terbiasa berbicara memakai bahasa minang dan hanya sesekali memakai bahasa indonesia karena itu siswa tidak mahir dalam menggunakan bahasa indonesia dalam kesehariannya disekolah karena itu telah nampak dari penelitian yang telah dilakukan oleh informan.

Jadi dapat informan simpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa sangat dibutuhkan atau diperlukan untuk kelancaran dan minat siswa terhadap berbahasa indonesia , karena itu ini juga membantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam setiap pembelajaran

Pembulian Memakai Bahasa Indonesia

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah Pembulian Memakai Bahasa Indonesia oleh teman-temannya, ketika temanya berbicara bahasa indonesia ada sejawat yang menyindir siswa tersebut kenapa dia tidak berbahasa sehari-hari saja. Dari faktor-faktor internal diatas terdapat data hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi dari Guru sebagai berikut.

Pertama faktor internal , Faktor disekolah anak-anak kurang percaya diri ketika disuruh kedepan kelas dan ketika berbicara didepan kelas anak merasa gugup saat berbicara dan seKurangnya penggunaan media keterampilan berbicara disekolah.sekali anak kurang mahir dalam berbahasa indonesia , adanya pembulian terhadap anak-anak jika memakai bicara atau berbahasa indonesia didalam bergaul atau bermain bersama teman-temanya,(W1/27 Oktober 2022).

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa dokumentasi yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Anak berbicara didepan kelas



Gambar 3. Guru berbicara di depan kelas

Dari gambar dapat disimpulkan bahwa gambar 2 siswa disuruh kedepan untuk berbicara untuk menyimpulkan hasil belajar yang disampaikan oleh guru terkadang siswa tersebut masih terbata-bata dalam berbahasa Indonesia dan gambar ke 3 guru menjelaskan materi kepada siswa terkadang guru menegur siswa dengan bahasa sehari-hari siswa.

Kurangnya penggunaan media disekolah.

Dalam Kegiatan proses belajar-mengajar media merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi setelah diteliti dan melakukan wawancara mendapatkan informasi bahwa disekolah media untuk keterampilan berbicara masih kurang karena sekolah hanya memakai buku siswa dan buku guru. Hal ini sebagaimana data hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi dari Guru A sebagai berikut.

Medianya belum memadai ,pada saat belajar seorang ibuk hanya memakai media yang dipakai Cuma buku tema guru dan buku tema siswa. (W1/27 Oktober 2022).

Dari hasil wawancara diatas, peneliti memukan hasil bahwa pada saat belajar guru hanya memakai media buku saat

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa di kelas II yaitu:

Memakai Bahasa Daerah dan Memakai bahasa ibu

Dari lingkungan keluarga karena dirumah orang tua hanya sesekali berbahasa indonesia dan terkadang orang tua menyesuaikan dengan bahasa daerahnya masing-masing karena itu anak menirukan hal tersebut, anak lebih suka memakai bahasa ibu. Dari wawancara bersama orang tua siswa didapatkan data sebagai berikut:

“Faktor rendahnya keterampilan berbicara yaitu berasal dari lingkungan keluarga, karena dirumah orang tua hanya sesekali berbahasa indonesia dan terkadang orang tua menyesuaikan dengan bahasa daerahnya masing-masing karena itu anak menirukan hal tersebut, anak lebih suka memakai bahasa ibu. (W3/10 November 2022)”.

Dari Hasil Wawancara diatas terdapat bahwa faktor rendahnya keterampilan berbicara siswa berasal dari lingkungan keluarga, dimana seorang anak membiasakan diri berbahasa ibu, mengikuti bahasa orang tuanya dirumah, keseharian siswa tersebut yaitu memakai bahasa minang dan jarang memakai bahasa indonesia dirumah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti juga menemukan hasil observasi yang dilakukan dilapangan yang sama dengan hasil wawancara yang dilakukan temuan peneliti, berikut observasi yang senada dengan hasil wawancara :

“Dari Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama dilapangan terdapat bahwa penjelasan dari orang tua siswa mengungkapkan bahwa selama dirumah siswa tersebut jarang memakai bahasa indonesia dan siswa lebih kebanyakan memakai bahasa minang dirumah siswa mengikuti bahasa keseharian oleh orang tuanya (Observasi 3/10/11/22).

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa dokumentasi yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. Siswa bermain dengan teman sejawat diluar kelas dan berbicara sambil bermain

Dapat disimpulkan dari gambar 4 di atas yaitu dari faktor internal siswa diluar kelas lebih banyak berbahasa ibu dari pada berbahasa indonesia anak lebih membiasakan berbicara memakai bahasa ibu.

Dari penelitian yang telah dilakukan informan didapat hasil wawancara terdapat banyak faktor-faktor Penyebab rendahnya keterampilan berbicara, dapat dilihat dari faktor keluarga, Lingkungan yaitu Faktor keluarga anak-anak selalu memakai bahasa yang digunakan dari bahasa ibu (Anastasha et al., 2021), adanya pembulian terhadap anak-anak jika memakai bicara atau berbahasa indonesia didalam bergaul atau bermain bersama teman-temanya, ketika belajar anak-

anak tidak membiasakan diri untuk berbicara bahasa Indonesia yang bagus, meskipun guru mengajar di depannya, anak-anak tetap dan sekali-sekali ada menggunakan bahasa Indonesia, tidak adanya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia. Untuk kelancaran berbicara siswa sangat berpengaruh. Karena tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia membuat anak-anak kurang lancar berbicara ataupun terbata-terbata dan sering dibuli jika intonasi tau pun kalimat yang salah ucap, Kadang-kadang berbicara bahasa minang kadang-kadang berbahasa Indonesia kalau membaca dengan ibu, kalau berbicara dengan teman-teman berbahasa minang. Berbicara tergantung faktor lingkungan, Ketika temanya berbahasa Indonesia pasti dia berbahasa Indonesia kalau berbahasa minang dia juga bisa. Mediana belum memadai, media yang dipakai Cuma buku tema guru dan buku tema siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah dituntut didalamnya yaitu empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Intan, 2021), empat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan satu sama lain. Keterampilan berbicara sangatlah diperlukan dalam suatu pembelajaran terutama di sekolah dasar. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa ini berasal dari faktor internal dan eksternal faktor ini tidak lain dan tidak bukan berasal dari lingkungan berasal dari lingkungan siswa dan berasal dari siswa itu sendiri. Faktor yang berasal dari diri siswa yaitu siswa minder, kurang percaya diri (Vivin, 2020), merasa cemas dan takut salah, Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa ini berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah minat belajar pada siswa kurang dan sering di bully oleh teman lainnya. (Ferina Milla Oevi, Ardhyntama Vit, 2020). Setelah Dilakukanya wawancara di SDN X Cubadak didapatkan informasi dari guru Wali kelas 2,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Keterampilan berbicara siswa di kelas II belum sepenuhnya semua bisa berbicara dengan lancar karena Ketika belajar anak-anak tidak membiasakan diri untuk berbicara bahasa Indonesia yang bagus, meskipun guru mengajar di depannya, anak-anak tetap dan sekali-sekali ada menggunakan bahasa Indonesia, tidak adanya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia. Untuk kelancaran berbicara siswa sangat berpengaruh, karna tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia membuat anak-anak kurang lancar berbicara ataupun terbata-terbata dan sering dibuli jika intonasi tau pun kalimat yang salah ucap, Kadang-kadang berbicara bahasa minang kadang-kadang berbahasa Indonesia kalau membaca dengan ibu

b. Faktor internal yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa yang di temukan yaitu di sekolah diantaranya: Dari kegiatan yang dilakukan banyak faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa di sekolah ataupun diluar sekolah, Beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara tersebut adalah Faktor keluarga yaitu Karena di rumah anak-anak sering berbahasa ibu. selanjutnya Adanya pembulian terhadap anak-anak jika memakai bahasa Indonesia, Hal ini sebagaimana data hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi dari Guru.

c. Faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa di kelas II yaitu dari lingkungan keluarga karena dirumah orang tua hanya sesekali berbahasa indonesia dan terkadang orang tua menyesuaikan dengan bahasa daerahnya masing-masing karena itu anak menirukan hal tersebut, anak lebih suka memakai bahasa ibu.

Berdasarkan simpulan diatas saran yang disampaikan peneliti adalah :

Seorang pengajar harus meningkatkan pendekatan terhadap siswa yang rendah keterampilan berbicaranya, selalu membimbing dengan baik tanpa membedakan dengan siswa yang lain, seorang guru harus lebih memperhatikan lagikesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi siswanya, guru harus mengubah strategi, metode dalam mengajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Guru memberikan pendekatan yang lebih untuk siswa yang kesulitan berbicara sehingga dapat menjadi pelajar yang baik.

REFERENSI

- Anastasha, D. A., Movitaria, M. A., & Safrizal safrizal. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2626–2634.
- Ferina Milla Ocvi, Ardhyntama Vit, Al. A. M. (2020). Analisis Fktor Penyebab Kesulitan Berbicara Siswa Kelas 3 Sd Negeri 1 Hadiluwih Tahun Ajaran 2019/2020. *Journal of Education and Practice*, 3(2), 1–9.
- Intan, M. euis. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Keterampilan Menyimak. *Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 330–333.
<http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/614>
- Kholisin, K. (2014). Kecemasan Berbicara Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(1), 77. <https://doi.org/10.21580/jid.v34.1.65>
- Lestari Nurul Dwi. (2020). Problematika Keterampilan Berbicara Bagi Pebelajar Multibahasa. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 1–11.
<https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i1.873>
- Nurkholis Nukholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- Rahmah, A., & Syamsul, S. (2021). *Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Kelas Vii-C Smp Negeri 15 Gresik Dan Solusinya*. 8(6), 17–24.
- Safrizal, S., Zaroha, L., & Resti Yulia. (2020). Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Adiwiyata (Studi Dekriptif di SD Adiwiyata X Kota Padang). *Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 215. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v3i2.9987>

- Safrizal Safrizal, Yulia Resti, Anastasha Desty Ayu, Husnani Husnani, R. S. (2021). Gambaran Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar di Kota Padang (Studi Kasus Siswa di Sekolah Akreditasi A). *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 4(1), 55–64. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v4i1.12362>
- Sunarti Sunarti, N. N. (2018). Kompetensi Bahasa Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–13.
- Vivin, M. (2020). Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Tanggul. *Skripsi ; Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Warmansyah, J., Zuhendri, Z., & Amalina, A. (2021). The Effectiveness of Lore Traditional Games Towards The Ability to Recognize The Concept of Numbers on Early Childhood. *Ta'dib*, 24(2), 79. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i2.2685>
- Yulia, R., Suryana, D., & Safrizal, S. (2021). Manipulatif Tantrum: Strategi untuk Mewujudkan Keinginan Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-01>